

"TEOLOGI REKONSILIASI DALAM TRADISI ADAT SUKU SAHU"

Daud A. Ngamon
Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado
Email: daudngamon@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai rekonsiliasi dalam tradisi adat Suku Sahu dan menelaah relevansinya dengan teologi rekonsiliasi Kristen berdasarkan Alkitab. Adat Sahu, yang kaya dengan praktik perdamaian melalui musyawarah, pengakuan kesalahan, dan pemulihan hubungan sosial, mencerminkan nilai-nilai injili tentang pengampunan dan pemulihan relasi antara manusia dan sesama. Melalui pendekatan teologi kontekstual dan analisis kualitatif terhadap narasi adat serta wawancara dengan tokoh adat dan pemimpin gereja, penelitian ini menemukan bahwa tradisi rekonsiliasi Sahu dapat menjadi sarana efektif bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan perdamaian dan pengampunan dalam konteks lokal. Dengan demikian, dialog antara adat dan teologi menjadi wadah inkulturasikan iman yang memperkaya pemahaman umat terhadap karya perdamaian Kristus.

Kata kunci: teologi rekonsiliasi, adat Sahu, kontekstualisasi, perdamaian, inkulturasikan.

Pendahuluan

Suku Sahu yang mendiami wilayah Halmahera Barat dikenal memiliki tatanan adat yang menekankan nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial. Salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat Sahu adalah praktik rekonsiliasi adat yang dilakukan setelah terjadinya konflik antarindividu maupun antar-keluarga. Tradisi ini sering melibatkan musyawarah, pengakuan kesalahan, pemberian maaf, dan simbol-simbol perdamaian seperti makan bersama atau pertukaran barang adat.

Dalam perspektif teologi Kristen, rekonsiliasi adalah inti dari karya keselamatan Allah di dalam Kristus (2 Korintus 5:18–19). Kristus mendamaikan manusia dengan Allah dan memulihkan hubungan antarsesama yang rusak oleh dosa. Oleh karena itu, memahami rekonsiliasi dari kacamata adat Sahu memberikan kesempatan bagi gereja untuk mengontekstualisasikan Injil perdamaian secara lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana konsep rekonsiliasi dipahami dan diperaktikkan dalam adat Suku Sahu?

Apa relevansinya dengan teologi rekonsiliasi dalam Alkitab?

Bagaimana gereja dapat mengintegrasikan nilai-nilai adat tersebut dalam pelayanan pastoral dan sosial?

Tinjauan Pustaka

1. Teologi Rekonsiliasi

Menurut Miroslav Volf (1996), rekonsiliasi adalah proses pemulihan relasi yang rusak melalui pengampunan dan penerimaan kembali dalam kasih Kristus. Sedangkan John Stott (2006) menekankan bahwa rekonsiliasi merupakan bagian dari misi Allah (*missio Dei*) untuk mendamaikan dunia dengan diri-Nya.

2. Rekonsiliasi dalam Konteks Budaya

Teologi kontekstual (Stephen Bevans, 2002) menegaskan pentingnya memahami wahyu dan iman dalam konteks budaya lokal. Dalam banyak masyarakat adat, rekonsiliasi dipahami bukan hanya sebagai penyelesaian konflik, tetapi juga pemulihan keharmonisan kosmis antara manusia, alam, dan roh leluhur.

3. Adat Suku Sahu

Penelitian antropologis (Tjilen, 2018) menunjukkan bahwa Suku Sahu memiliki tradisi adat mosolanga — yaitu musyawarah bersama dalam penyelesaian sengketa. Tujuan utama bukan menghukum, melainkan memulihkan hubungan dan menjaga kesatuan komunitas (*marimoi ngone futuru* — “bersatu kita kuat”).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologi kontekstual. Data diperoleh melalui:

Wawancara dengan tokoh adat dan pemimpin gereja di Halmahera Barat.

Observasi partisipatif terhadap prosesi adat rekonsiliasi.

Studi literatur terhadap sumber teologis dan antropologis.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan nilai-nilai adat dengan prinsip teologi rekonsiliasi dalam Alkitab.

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai Rekonsiliasi dalam Adat Suku Sahu

Rekonsiliasi dalam adat Sahu menekankan tiga tahap utama:

Pengakuan kesalahan (maka di'ama) — pihak bersalah mengakui perbuatannya di hadapan keluarga korban.

Pemberian maaf dan musyawarah (mosolanga) — tokoh adat memimpin proses perdamaian.

Pemulihan relasi — ditandai dengan makan bersama dan ucapan berkat bersama.

Nilai-nilai tersebut sejajar dengan prinsip rekonsiliasi dalam Alkitab: pengakuan dosa (1 Yoh. 1:9), pengampunan (Ef. 4:32), dan pemulihan persekutuan (Kol. 3:14).

2. Relevansi dengan Teologi Kristen

Dalam Kristus, rekonsiliasi tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual. Namun, tradisi Sahu memperlihatkan bahwa pemulihan relasi sosial adalah ekspresi nyata dari iman yang hidup. Dengan demikian, adat Sahu menyediakan kerangka budaya yang selaras dengan Injil tentang perdamaian (Mat. 5:9).

3. Peran Gereja

Gereja berpotensi menjadi agen rekonsiliasi dengan mengadopsi nilai-nilai adat yang positif dalam pelayanan pastoral — misalnya melalui liturgi perdamaian, pendampingan keluarga bermasalah, dan pendidikan karakter berbasis budaya.

Kesimpulan

Teologi rekonsiliasi dalam tradisi adat Suku Sahu menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat menjadi sarana kontekstualisasi iman Kristen. Adat Sahu, dengan semangat musyawarah dan pengampunan, memperlihatkan manifestasi Injil perdamaian yang relevan bagi kehidupan jemaat masa kini. Gereja perlu menghargai dan mengintegrasikan nilai adat ini dalam pelayanan sosial dan spiritual, sehingga iman Kristen tumbuh dalam akar budaya sendiri tanpa kehilangan kebenaran Alkitabiah.

Daftar Pustaka

Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books.

Stott, J. (2006). *The Cross of Christ*. Leicester: Inter-Varsity Press.

Volf, M. (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press.

Tjilen, A. (2018). *Kearifan Lokal Suku Sahu di Halmahera Barat*. Ternate: Unkhair Press.

Alkitab. (LAI, 2023). *Perjanjian Baru dan Lama*. Lembaga Alkitab Indonesia.